

PELATIHAN PENDEKATAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* MODEL MATRIKS DALAM PEMBELAJARAN PKN-IPS BAGI GURU SD KECAMATAN TALAWI SAWAHLUNTO

REINITA

Universitas Negeri Padang
reinita_reinita@yahoo.com

Abstract

The Value Clarification Technique (VCT) approach can foster student's awareness of critical thinking through clarification and test the truth of values. In practice of learning sometimes teachers ignore the guidance of attitudes and character values. This is caused by lack of teacher's skills to implement the learning approach in learning Civics and Social Science. So that impact to low student character and student unready to face competition globally. The purposes of this training are to increase insight and train teachers in Talawi to apply VCT approach model matrix in Civics and Social Science lesson, in order to improve the student's character. The targets are elementary school teachers in Talawi (20 people). The method in this training consists of Lecture Method, Question and Answer, Discussions, used to describe the material, encouraging active participation of teachers, selecting material to be designed with steps of VCT model matrix. Recitation Method for training teachers to designing RPP with VCT matrix. Simulation Method to train teachers to implement Civics and Social Science learning with VCT model matrix. The results are teachers in Talawi can understand, design-implement, improve their skills in implementing Civics and Social Science with VCT matrix model that can influence the improvement of student's character values.

Keywords: *Value Clarification Technique (VCT); Model Matri; character value; civics and social science of elementary school*



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran PKN dan IPS di sekolah dasar (SD) konsen pada pencapaian ranah afektif atau sikap, tanpa mengenyampingkan ranah kognitif dan psikomotor. PKN dan IPS berupaya membentuk siswa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang mampu menerapkan sikap atau nilai budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlihat dari tujuan pembelajaran PKN secara umum, yakni membentuk jiwa siswa secara demokratis

menjadi warga negara yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya bangsa (Depdiknas, 2006). Sedangkan IPS memiliki tujuan membentuk siswa yang dapat memahami kehidupannya sebagai makhluk sosial dan melestarikan nilai-nilai karakter yang ada dalam masyarakat (Supriatna, 2008:6).

Mengingat pentingnya tujuan pembelajaran PKN dan IPS tersebut, maka tugas guru di SD tidaklah mudah. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak, guru harus

mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa dan mencari cara agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa atau karakter itu dalam kehidupan di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dewasa ini ada beberapa permasalahan yang dirasakan oleh guru SD salah satunya di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto dalam membelajarkan PKn dan IPS. Berdasarkan hasil analisis situasi setelah melakukan observasi dan studi dokumentasi dengan beberapa orang guru dan kepala sekolah dari beberapa SD di Kecamatan Talawi dan juga wawancara dengan Bapak Kepala UPTD, Mahdimus, S. Pd pada tanggal 3 April dan 10 April 2017 dapat diketahui bahwa: (1) guru-guru SD pada umumnya masih merasa kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran PKn dan IPS secara utuh meliputi ketiga aspek hasil belajar, (2) Aspek hasil belajar yang sering terabaikan dan kurang berhasil dicapai dengan baik adalah aspek afektif atau sikap, terutama penerapan sikap atau nilai luhur budaya karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Permasalahan yang dirasakan guru-guru SD Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto ini berpengaruh pada hasil belajar. Siswa menjadi kurang mampu menerapkan sikap yang berlandaskan nilai-nilai luhur budaya karakter bangsa. Untuk mengatasi situasi ini tim pengabdian merasa tertarik untuk memberikan solusi dengan cara melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberi pemahaman dan pelatihan kepada guru-guru SD tentang pendekatan dan penerapan pendekatan yang cocok untuk pembinaan sikap atau nilai luhur karakter bangsa yang akan diterapkan dalam pembelajaran PKn dan IPS.

Oleh sebab itu guru sebagai kunci efektivitas pembelajaran di SD harus berupaya untuk mencari solusi dari berbagai hambatan tersebut. Salah satunya dengan memahami dan menerapkan pendekatan VCT dalam pembelajaran PKn dan IPS. Pendekatan VCT memiliki berbagai model atau alternatif yang dapat digunakan sesuai dengan materi pembelajaran. Ahmad Kosasih Djahiri (1985) sebagai pakar yang mengembangkan VCT di Indonesia menyebutkan pendekatan VCT ini

terdiri dari beberapa model, satu di antaranya adalah pendekatan VCT model matriks atau daftar. VCT model matriks berupaya mengungkapkan nilai-nilai luhur oleh siswa melalui daftar sikap sebagai media stimulus. Daftar yang berisi pernyataan sikap tersebut harus mampu melibatkan perasaan dan kegiatan siswa, menyentuh hati nurani yang dapat melahirkan argumen dan klarifikasi oleh siswa (Djahiri, 1985:65).

Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) dapat diterapkan dalam pembelajaran Sekolah Dasar (SD). Pendekatan VCT membina kesadaran emosional terhadap nilai dengan cara yang kritis rasional melalui klarifikasi dan menguji kebenarannya (Djahiri, 1985: 41). Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Satu di antaranya yakni hasil belajar afektif, tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembelajaran memiliki muatan nilai-nilai karakter yang akan dianalisis dan diterapkan siswa. Pembelajaran nilai-nilai ini mengendalikan perilaku dan menimbulkan kesadaran dalam diri siswa (Joyce, 2009: 288).

Dari daftar sikap dan didukung oleh teks bacaan, siswa diharapkan dapat menganalisa, mengklarifikasi, mengkomunikasikan, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Sehingga dengan VCT model matriks siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, baik bagi sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2006 (PKn dan IPS) maupun yang sudah menerapkan kurikulum 2013 (tematik terpadu). Dalam artikel ini akan dijawab rumusan masalah berupa: (1) apa pengertian pendekatan VCT model matriks? dan (2) bagaimana pelaksanaan pelatihan penerapan pendekatan VCT model matriks dalam pembelajaran PKn dan IPS bagi guru-guru SD Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto?

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan bentuk pendidikan formal. Materi sajian sesuai kriteria peserta latihan, adalah:

1. Penyampaian pendekatan VCT model matriks beserta contoh pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual dalam

pembelajaran PKn dan IPS bagi guru-guru SD.

2. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan VCT model matriks.
3. Simulasi pelaksanaan penerapan pendekatan VCT model matriks dalam pembelajaran PKn dan IPS bagi guru-guru SD se-Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.
4. Melakukan penilaian pembelajaran PKn dan IPS dengan pendekatan VCT model matriks.

Sebelum pelatihan ini dimulai terlebih dahulu panitia Kecamatan Talawi berupa unsur Kepala SD, Pengawas dan Kepala Unit Pendidikan Tingkat Dasar (UPTD) menghubungi pelatih menetapkan waktu yang disepakati untuk pelatihan.

Selanjutnya pelatih menetapkan metode yang digunakan dalam pelatihan yakni metode berikut:

1. Metode ceramah. Metode ini digunakan dalam rangka menyampaikan materi tentang penerapan pendekatan VCT model matriks dalam pembelajaran PKn dan IPS di SD. Di samping ceramah, juga dilakukan tanya jawab selama penjelasan. Hal ini digunakan untuk melihat skemata peserta tentang pemahamannya terhadap materi yang disajikan.
2. Metode diskusi. Metode ini digunakan peserta pelatihan dalam mendiskusikan materi dan rancangan yang akan disusun dalam pelatihan. Di samping itu, mendiskusikan hasil tugas yang dibuat anggota kelompok dalam rangka penerapan pendekatan VCT model matriks.
3. Pemberian Tugas. Metode ini digunakan guru dalam memilih materi pelajaran, dan menyusun rancangan pelaksanaan pelajaran (RPP) penerapan pendekatan VCT model matriks dalam pembelajaran PKn dan IPS di SD.
4. Simulasi, yakni dalam mensimulasikan rancangan yang disusun kelompok sebagai realisasi penerapan pendekatan VCT model matriks dalam pembelajaran PKn dan IPS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan I dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 30 September 2017 bertempat di aula KKG SDN 09 Talawi Hilir, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto. Kegiatan I dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 18.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan satu hari penuh sesuai dengan kesepakatan bersama Kepala UPTD, Kepala Sekolah, dan guru-guru peserta pelatihan. Kegiatan I ini memiliki titik fokus pada pembelajaran PKn dan

Adapun hasil yang telah dicapai pada kegiatan I ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru-guru SD se-Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto telah mendapatkan pemahaman tentang: (1) pembelajaran PKn di SD, (2) Pendekatan VCT Model Matriks.
- b. Guru-guru sudah mampu memahami cara menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan VCT Model Matriks.
- c. Guru-guru peserta pelatihan sudah mampu menyusun RPP PKn untuk kelas IV dengan menggunakan pendekatan VCT Model Matriks. Dengan memilih salah satu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum mata pelajaran PKn kelas IV SD. RPP yang disusun guru dapat diarahkan pada pencapaian Standar Kompetensi 2. Memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi dan Kompetensi Dasar 2.1 Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi. Materi ini dipilih karena sudah berhasil dikembangkan oleh tim pengabdian pada penelitian terdahulu. Keberhasilan dalam menyusun RPP dinilai dengan menggunakan format penilaian RPP.
- d. Guru-guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan VCT Model Matriks untuk kelas IV SD. Keberhasilan pelaksanaan

pembelajaran dinilai dengan cara pengamatan dengan format penilaian.

Kegiatan II berlangsung pada hari Sabtu, tanggal 7 Oktober 2017 bertempat di aula KKG SDN 09 Talawi Hilir Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Kegiatan II dimulai dari pukul 08.00 s.d. 18.00 WIB. Pada kegiatan II ini pelatihan berfokus pada bidang studi IPS dan pembelajarannya di SD.

Adapun hasil yang dicapai pada kegiatan II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Guru-guru kelas kelas IV SD Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto telah mendapatkan pemahaman tentang pembelajaran IPS di SD.
- b. Guru-guru sudah mampu memahami cara menyusun RPP IPS dengan menggunakan pendekatan VCT Model Matriks.
- c. Guru-guru peserta pelatihan sudah mampu menyusun IPS untuk kelas IV dengan menggunakan pendekatan VCT Model Matriks. Dengan memilih satu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum mata pelajaran IPS kelas IV SD. RPP yang disusun guru adalah pada Standar Kompetensi 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi, dengan Kompetensi Dasar 1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya.
- d. Guru-guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan VCT Model Matriks untuk kelas IV. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dinilai dengan cara pengamatan dengan format penilaian.

B. Pembahasan

VCT model matriks merupakan pendekatan VCT yang berupaya mengungkapkan nilai-nilai karakter oleh siswa melalui matrik atau daftar sikap sebagai media stimulus. Matrik atau daftar yang berisi pernyataan sikap tersebut harus mampu

melibatkan perasaan dan kegiatan siswa, menyentuh hati nurani, dapat melahirkan argumen serta klarifikasi oleh siswa (Djahiri, 1985:65).

Menurut Djahiri (1985:65) jenis-jenis VCT model matriks ini meliputi:” (1) daftar baik buruk, (2) daftar tingkat urutan, (3) daftar skala prioritas, (4) daftar gejala kontinum (terus-menerus), (5) daftar penelitian diri sendiri, (6) daftar membaca perkiraan orang lain tentang diri kita, (7) daftar prisaip kepribadian/diri”. Saat ini yang sangat diperlukan oleh siswa adalah membedakan antara nilai-nilai karakter yang luhur dan karakter yang menyimpang. Mana sikap ataupun tindakan yang baik dan mana yang buruk. Terjadinya tawuran, pemakaian miras, narkoba, pergaulan bebas di kalangan generasi muda diduga akibat kuatnya arus globalisasi sehingga menyebabkan tidak adanya kesadaran nilai dalam dirinya, tidak mampu membedakan nilai, dan kurang memfilter diri dengan nilai dan norma. Menurut Reinita (2016) sikap dan perilaku bangsa Indonesia dalam era global harus difilter dengan nilai-nilai Pancasila dan norma agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Agar identitas sebagai bangsa Indonesia yang berideologikan Pancasila tidak hilang.

VCT model matriks sebagai sebuah pendekatan pembelajaran tentunya memiliki keunggulan tersendiri. Menurut Djahiri (dalam Sapriya, 2012: 155) pembelajaran VCT memiliki beberapa keunggulan untuk mengoptimalkan pembelajaran afektif karena: (1) VCT dapat membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai moral, (2) VCT dapat mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan, (3) VCT dapat mengklarifikasi kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata, (4) VCT dapat mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya, (5) VCT dapat memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan, (6) VCT dapat menangkal, meniadakan, mengintervensi dan melakukan subversi terhadap nilai-moral yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, dan (7) VCT dapat menuntun dan memotivasi hidup secara layak dan bermoral tinggi. Oleh karenanya tidak

salahnya jika guru memahami, mampu merancang dan mengimplementasikan pendekatan VCT model matriks dalam pembelajaran.

Indonesia sebagai bangsa yang besar harus mampu mengembangkan literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Secara klasik literasi dimaknai sebagai kegiatan tulis baca. Berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, dengan sendirinya telah memodifikasi literasi sehingga memiliki arti yang luas (Musfiroh, 2016:2). Yakni dari sederhana menjadi kompleks. Tidak hanya fokus pada keterampilan membaca dan menulis saja atau keberaksaraan, namun juga keterampilan seseorang dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah konsep pemahaman pengetahuan, memahami dan dapat mengolah serta mengembangkan sebuah informasi berdasarkan suatu teks atau bacaan.

Literasi menjadi modal penting dalam menghadapi persaingan secara global. Karenanya pengembangan literasi dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Pengembangan literasi di sekolah mengarah pada penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Muhadjir Effendi dalam Hadiansyah, 2017: v).

Pembelajaran PKn dan IPS berupaya untuk mengembangkan literasi budaya dan kewargaan. Membentuk siswa yang melek terhadap identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan memahami hak serta kewajiban sebagai warga negara. Hadiansyah (2017:3) mengutarakan bahwa literasi budaya merupakan "kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara".

Sementara itu Sapriya (2012: 151) juga mengutarakan bahwa kemelek-wacanaan kewarganegaraan (*civic literacy*) adalah "pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokrasi konstitusional Indonesia serta

menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadaran itu".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan seseorang untuk menyadari identitasnya sebagai bangsa yang berbudaya dan memahami hak serta kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Penguasaan atas kemampuan literasi budaya dan kewargaan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dan orang lain, baik secara personal maupun sosial. Literasi budaya dan kewargaan mencerminkan kemampuan bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk karena Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancan perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak. Hal ini dicapai dan diwujudkan dalam pembelajaran di sekolah.

Penerapan pendekatan VCT model matriks yang menggugulkan penguasaan nilai-nilai karakter diharapkan dapat menumbuhkembangkan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2006 ataupun pembelajaran kurikulum 2013. Khusus kurikulum 2013, guru harus mencari pembelajaran yang mengaitkan minimal bidang studi PKn, IPS dan Bahasa Indonesia. Adapun langkah-langkah penerapan VCT model matriks menurut Djahiri (1985:66) adalah sebagai berikut.

1. Fase Persiapan

Fase persiapan dilakukan dengan guru membuat media stimulus atau daftar. Tentunya telah dipersiapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Dibuat dalam dua bentuk, yakni daftar sebagai media yang akan dipajang dan sebagai lembar kerja siswa (LKS). Media diperlukan untuk memperjelas penyampaian informasi, sedangkan LKS dibuat untuk memandu siswa bekerja dalam kelompok.

Gambar 1. Contoh Media VCT Model Matriks di SD

No	Pernyataan	Penilaian Saya		Alasan
		Baik	Buruk	
1.	Mendoakan arwah para pahlawan agar diterima disisi Tuhan			
2.	Men buang sampah di makam taman pahlawan			
3.	Memperingati hari Kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus			
4.	Membiarkan temannya yang sedang sakit			

Menurut Djahiri (2012:156) media stimulus yang akan digunakan dalam ber-VCT hendaknya: “(1) mampu merangsang, mengundang dan melibatkan potensi afektual siswa, (2) terjangkau oleh pengetahuan dan potensi afektual siswa (ada dalam lingkungan kehidupan siswa), dan (3) memuat sejumlah nilai-moral yang kontras”.

2. Fase Proses Pembelajaran

Pertama, daftar stimulus disampaikan baik secara individual maupun klasikal. Dapat diprint sebagai media. Siswa diminta memperhatikan daftar sikap yang dipajang. Kemudian siswa didorong untuk melakukan tanya jawab tentang daftar sikap. Siswa diberi informasi awal mengenai daftar sikap sesuai pertanyaan siswa.

Kedua, pengisian butir-butir yang bertautan dengan topik atau tema yang digali bersama siswa. Masing-masing siswa menerima lembar daftar sikap. Guru memberikan pengarahan tata cara pengisian lembar daftar sikap, dilanjutkan dengan siswa mengisi lembar daftar sikap secara individual.

Ketiga, pengisian jawaban oleh siswa dalam kelompok. Di mana siswa belajar menilai pendapat orang lain dan pendapatnya sendiri. Siswa membentuk kelompok belajar sesuai dengan kelompok belajar yang telah disepakati secara demokratis. Siswa dalam kelompok dipandu oleh LKS dan mendiskusikan hasil daftar sikap yang telah diisi secara individual, kemudian didukung oleh teks bacaan pendukung. Masing-masing

kelompok diberikan waktu yang cukup untuk menyiapkan hasil kerja kelompok. Dalam kegiatan ini guru perlu mengawasi siswa secara serius.

Keempat, penyampaian hasil kerja kelompok. Pada langkah ini guru belum ada komentar atau penilaian. Perwakilan dari beberapa kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Masing-masing kelompok diminta memberikan tanggapan atau saran terhadap laporan yang telah disampaikan kelompok penyaji. Dan guru menuliskan tanggapan atau saran yang disampaikan oleh kelompok di kertas catatan diskusi atau di papan tulis.

Kelima, mencari klarifikasi dan argumen jawaban baik individual, kelompok maupun klasikal. Peran guru untuk memperjelas dan memanipulasi sangat penting. Siswa bersama guru membahas secara bersama jawaban hasil kerja siswa. Siswa bersama guru membandingkan hasil kerja siswa. Dan guru memberikan penjelasan untuk mengklarifikasi jawaban dari siswa.

Keenam, pengambilan kesimpulan bersama guru berdasarkan proses klarifikasi yang telah dilakukan. Kemudian guru mengembalikan butir-butir sikap ke materi atau konsep pembelajaran.

3. Tindak Lanjut

Remedial atau perbaikan diberikan bagi siswa yang kurang memahami materi pembelajaran. Dapat dilakukan dalam proses pembelajaran atau di luar jam pembelajaran. Kunandar (2013: 332) mengutarakan bahwa latar belakang hadirnya kegiatan remedial adalah “adanya perbedaan peserta didik dalam menangkap dan menyerap materi pembelajaran serta adanya tuntutan belajar tuntas (*mastery learning*)”. Sedangkan pengayaan dilakukan bagi siswa yang sudah memiliki pemahaman tentang materi dengan baik. Selanjutnya dilakukan latihan pematapan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas secara umum dapat diketahui bahwa pendekatan VCT model matriks cocok diterapkan dalam pembelajaran yang memiliki titik fokus pada ranah afektif siswa, tanpa mengenyampingkan ranah kognitif dan psikomotor. Secara khusus

simpulan terhadap pembahasan dalam artikel ini adalah:

1. Kegiatan pelatihan telah dapat memotivasi dan membuat guru SD di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto untuk menambah pengetahuan, pemahamannya dan meningkatkan keprofesionalannya dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam membelajarkan PKn dan IPS.
2. Kegiatan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam merancang RPP dan melaksanakan pembelajaran PKn serta IPS dengan menggunakan pendekatan VCT Model Matriks yang dapat membuat siswa fokus dan aktif dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi internal dan partisipasi siswa dalam belajar, membuat kelompok aktif dan bertanggungjawab, mampu menjelaskan materi pelajaran yang dipelajari.
3. Pelaksanaan pendekatan VCT Model Matriks dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn dan IPS, dapat mencapai tujuan dan fungsi dari pembelajaran PKn dan IPS yaitu dalam rangka mengembangkan siswa menjadi warga negara yang demokratis, warga negara yang baik (*Good Citizen*), menjadi warga negara yang cerdas, berpartisipasi, bertanggungjawab, dan dapat dipercaya.

Berdasarkan simpulan hasil pelaksanaan pelatihan dapat disarankan kepada:

1. Guru-guru kelas IV SD yang telah paham dan mempunyai pengalaman dalam menggunakan pendekatan VCT Model Matriks dalam pembelajaran, untuk dapat menerapkannya di SD masing-masing dan melakukan *sharing* pada guru-guru kelas yang lainnya agar kegiatan ini memiliki dampak positif.
2. Pihak-pihak pengelola pendidikan di SD, seperti Kepala UPTD Pendidikan, Pengawas SD, Kepala Sekolah agar dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak lagi kepada guru-guru SD untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam membelajarkan PKn dan IPS, serta mata pelajaran lainnya.

3. Ketua Jurusan PGSD, Dekan FIP UNP, serta Ketua LP2M UNP agar dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak lagi kepada dosen-dosen PGSD FIP UNP untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dalam rangka pencapaian Tridarma Perguruan Tinggi menuju *World Class University* yang berbasis *research* dan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Djahiri, Ahmad Kosasih. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: IKIP Bandung.
- Hadiansyah, Firman, dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Hoffman, T. K. (1991). Cultural Literacy Is More Than Reading and Writing. A Review Essay. *International Social Science Review*, Vol. 66, No. 1 (WINTER 1991), pp.33-36.
- Joyce, Bruce, Weil Marsha, and Calhoun Emily. (2009). *Models of Teaching*. Boston: New York.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum (2013))*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musfiroh, Tadkiroatun dan Beniati Listyorini. (2016). Konstruksi Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar. *LITERA* Volume 15, Nomor 1, April (2016). (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/9751/pdf>)
- Sapriya. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Kemenag.
- Supriatna, Nana. (2008). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI Press.
- Reinita. (2016). Globalisasi dan Pengaruhnya dalam Pendidikan serta Kesadaran Berwawasan Perspektif Global dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia. Padang: PROCEEDING INTERNATIONAL SEMINAR ON EDUCATION (ISE) 2nd, (2016).
- , (2017). Peningkatan Penerapan Nilai Karakter Bangsa Menggunakan Pendekatan VCT Model Daftar Berorientasi *Reading Literacy* pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Padang: Prosiding Seminar Nasional PGSD Tahun 2017 ISBN: 978-602-619994-0-4.